

HUBUNGAN ANTARA KEMATANGAN EMOSI DENGAN PENYESUAIAN DIRI PADA REMAJA

Ramadhana Fitri, Rinaldi
Universitas Negeri Padang
e-mail: ramadhanafitri70@gmail.com

Abstract: The relationship between emotional maturity and adapting to adolescents. This study aims to determine the relationship between emotional maturity in adolescents and adapting to adolescents. This research is quantitative research, data collection uses emotional maturity scale and adjustment scale. The population of this study were adolescents who were still recorded as class VIII and IX students who were still actively attending school at MTI Koto Tinggi, with a sample of 50 students. The technique used in taking research samples is purposive sampling technique, and for data analysis using Product moment correlation techniques, the calculation method is aided by software from statistics or SPSS 16.0. From the results of data analysis shows there is a significant relationship between emotional maturity and adjustment in adolescents. In other words the hypothesis can be accepted.

Keywords: Emotional maturity, adjustment, adolescence

Abstrak: Hubungan antara kematangan emosi dengan penyesuaian diri pada remaja. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kematangan emosi pada remaja dengan penyesuaian diri pada remaja. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, pengumpulan data menggunakan skala kematangan emosi dan skala penyesuaian diri. Populasi dari penelitian ini adalah remaja yang masih tercatat sebagai siswa/i kelas VIII dan IX yang masih aktif bersekolah di MTI Koto Tinggi, dengan sampel penelitian sebanyak 50 orang siswa/i. Teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel penelitian adalah teknik *purposie sampling*, dan untuk analisis data menggunakan teknik korelasi *Product moment*, cara penghitungannya dibantu dengan perangkat lunak dari statistik atau SPSS 16.0. Dari hasil analisis data menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara kematangan emosi dengan penyesuaian diri pada remaja. Dengan kata lain hipotesis dapat diterima.

Kata kunci: Kematangan emosi, penyesuaian diri, remaja

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa perubahan yang terjadi pada saat seorang individu memasuki usia belasan tahun hingga awal dewasa (20 tahun), dimana perubahan yang terjadi pada remaja tidak hanya fisik namun juga psikologi, serta perubahan yang terjadi dapat di terima oleh lingkungan masyarakat. Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang pada umumnya ditandai dengan perubahan fisik, kognitif, dan psikososial, tetapi juga beresiko terhadap kesehatan mental. Masa remaja terbagi menjadi 2 bagian yaitu: masa remaja awal yaitu usia 11-15 tahun, dan masa remaja akhir usia 16-18 tahun (dalam Hurlock, 2004).

Dalam Tahap perkembangan remaja terdapat berbagai permasalahan. Permasalahan yang terjadi bersumber dari beberapa faktor, diantaranya dari diri remaja sendiri, keluarga, serta lingkungan sekitarnya. Permasalahan yang dihadapi remaja seperti ujian yang harus diselesaikannya agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Hal ini disebabkan untuk mempertimbangan perkembangan masa transisi yang dialami oleh remaja dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, yang melibatkan perubahan biologis, kognitif, dan perubahan sosio-emosionalnya (Santrock, 2007).

Permasalahan yang sering dihadapi oleh remaja adalah pendidikan. Permasalahan penyesuaian diri di sekolah akan timbul saat remaja memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Salah satu permasalahan dalam penyesuaian diri di sekolah adalah prestasi belajar menjadi menurun dibanding dengan prestasi di sekolah sebelumnya (Sunarto & Hartono, 2006). Penyesuaian diri merupakan proses seorang individu untuk mencapai keseimbangan dalam memenuhi kebutuhan dirinya agar sejalan dengan lingkungan sekitarnya. Penyesuaian diri dapat diartikan sebagai cara individu untuk menjauhi ketegangan serta menjaga kondisi keseimbangan yang lebih baik. Penyesuaian diri merupakan proses dalam menjali hubungan yang harmonis untuk tuntutan diri sendiri maupun tuntutan dari luar dirinya.

Usia 13-15 atau usia remaja awal (*pre-adolescence*), remaja mulai mengenal sistem yang baru dalam sekolah, diantaranya berkenalan dengan banyak orang dengan kerpibadian yang berbeda pula. Hal ini menunjukkan perlunya kemampuan untuk menyesuaikan diri bagi remaja dalam menghadapi situasi yang beragam. Begitu pula remaja yang mulai mengenal berbagai mata pelajaran yang harus dipelajari dengan berbagai karakteristiknya (Sunarto & Hartono, 2006).

Lingkungan yang baru ditemui dengan berbagai macam sifat dan perilaku manusia yang berbeda satu sama lainnya, remaja membutuhkan pengendalian emosi yang baik dalam memahami karakter guru dan teman sekelasnya. Dalam mengendalikan emosi, individu membutuhkan kematangan emosi yang merupakan kemampuan individu untuk mengarahkan emosi dasar yang kuat ke penyaluran yang mencapai tujuan, dan tujuan ini memuaskan diri sendiri dan dapat diterima di lingkungan, Hurlock (2004) mengatakan bahwa remaja mencapai kematangan emosi jika pada akhir masa remajanya tidak sembarangan meluapkan emosinya dihadapan orang lain, tetapi menempatkannya secara tepat dan dengan cara-cara yang dapat diterima oleh orang lain, memberikan reaksi emosional yang stabil, tidak berubah-ubah dari satu suasana hati ke suasana hati yang lain. Sejalan dengan bertambah kematangan emosi seseorang maka akan berkuranglah emosi negatif. Perkembangan bentuk emosi yang positif memungkinkan individu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sehingga dapat menerima diri sendiri maupun orang lain.

Menurut Hurlock, (2004) petunjuk kematangan emosi adalah individu menilai situasi secara terlebih dahulu sebelum bereaksi secara emosional, tidak lagi bereaksi

tanpa berpikir sebelumnya yaitu bersifat kekanakan. Hurlock (2004) mendefinisikan kematangan emosi yaitu tidak meledaknya emosi dihadapan orang lain melainkan menunggu saat dan tempat yang lebih tepat untuk mengungkapkan emosinya dengan cara yang lebih dapat diterima. Menurut Sukadji (dalam Ratnawati, 2005), berpendapat bahwa kematangan emosi merupakan kemampuan dalam mengarahkan emosi dasar yang dimiliki individu ke penyaluran yang tepat untuk mencapai tujuan yang diinginkan, serta dapat memuaskan dirinya sendiri dan diterima oleh lingkungannya. Jadi, kematangan emosi dapat disimpulkan sebagai kemampuan dan kesanggupan individu dalam mengatasi emosinya dalam menghadapi suatu masalah dan tantangan hidupnya baik ringan maupun berat, serta dapat menyelesaikan, mengendalikan luapan emosi, dan mampu mengantisipasi secara kritis dan baik bagaimanapun situasi yang dihadapinya.

Ciri-ciri kematangan emosi menurut Walgito (dalam Asih & Pratiwi, 2010), diantaranya:

- a. Dapat menerima keadaan dirinya dan orang lain. Hal ini dikarenakan seseorang yang memiliki emosi yang lebih matang akan berfikir lebih baik dan objektif.

- b. Tidak bersifat impulsive. Dapat merespon stimulus yang ada dengan baik, serta dapat memberikan tanggapan yang baik pula.
- c. Dapat mengontrol & mengekspresikan emosi dengan cara yang lebih baik.
- d. Sabar, pengertian, dan mempunyai toleransi yang baik.
- e. Memiliki tanggung jawab yang baik, mandiri, tidak mudah frustrasi serta dapat menghadapi masalah dengan baik.

Runyon & Haber (dalam Irene, 2013) berpendapat bahwa setiap individu memiliki masalah dalam kehidupannya untuk mencapai tujuan yang diinginkannya, oleh karena itu individu menyesuaikan diri. Individu seringkali mengubah tujuan hidupnya seiring dengan keadaan lingkungan sekitarnya. Penyesuaian diri merupakan kemampuan seorang individu yang efektif untuk menghadapi lingkungan yang terus mengalami perubahan.

Lima aspek penyesuaian diri menurut Runyon dan Haber (dalam Irene, 2013), diantaranya:

- a. Persepsi akurat terhadap realita. Pengakuan individu terhadap distorsi atau perubahan persepsi seseorang dari suatu kejadian.
- b. Kemampuan dalam mengatasi stress dan kecemasan. Dengan mau

mengakui dalam mencapai tujuan hidup dapat memberikan arah dan jalan serta dapat membuat kita bertahan dari keinginan, terjadinya kekalahan, frustrasi serta stress dapat terjadi.

- c. *Self-image* yang positif. Penilaian yang positif dan negatif terhadap diri harus dilakukan, agar tidak terjebak pada satu penilaian saja, terutama pada penilaian yang tidak diinginkan, kita harus bisa memperbaiki penilaian positif dan negatif agar dapat menjadi penilaian yang lebih luas dan baik, dan kita harus dapat mengakui kelemahan serta kekurangan yang kita miliki, dan kita dapat mengetahui dan memahami diri sendiri, agar dapat mengembangkan potensi diri sepenuhnya.
- d. Kemampuan dalam mengungkapkan perasaan. Seseorang dapat merasakan serta mengungkapkan emosinya dengan baik dan terkontrol. Pengungkapan perasaan seperti kekurangan dan kelebihan kontrol dapat menyebabkan masalah, dengan kelebihan kontrol dapat menyebabkan emosi negatif, namun dengan kurangnya kontrol perasaan yang berakibat emosi yang berlebihan dan tidak terkendali.

e. Hubungan interpersonal yang baik. Manusia adalah makhluk sosial, sejak dalam kandungan, manusia selalu bergantung pada orang lain dalam pemenuhan kebutuhannya, baik kebutuhan fisik, kebutuhan sosial dan kebutuhan emosi. Seorang individu dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya akan menciptakan hubungan yang saling menguntungkan antara satu dengan yang lainnya.

METODE

Desain dari penelitian ini adalah penelitian kuantitatif korelasi, yang bertujuan untuk melihat hubungan antar satu variabel dengan variabel lainnya. Penelitian korelasional merupakan suatu tipe penelitian yang melihat hubungan antara satu atau beberapa hubungan dengan yang lain (Yusuf, 2010). Variabel terikat (*dependent*) dalam penelitian ini adalah penyesuaian diri. Variabel bebas (*independent*) dalam penelitian ini adalah kematangan Emosi.

Populasi adalah totalitas semua nilai yang mungkin daripada karakteristik tertentu mengenai sejumlah objek yang ingin dipelajari sifat-sifatnya (Yusuf, 2010). Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah seluruh siswa MTI Koto Tinggi. Teknik pengambilan sampel yang digunakan

dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan atau kriteria tertentu (Sugiyono, 2009). Adapun kriteria sampel dalam penelitian ini adalah: (a) Tercatat sebagai siswa MTI Koto Tinggi, (b) Remaja awal usia 13-15 tahun (Sunarto & Hartono 2006), yaitu siswa kelas 1 dan 2 di MTI Koto Tinggi atau setara dengan siswa kelas 1 dan 2 SMP. Pengambilan sampel didasarkan pada tujuan ditetapkan sebelumnya dan jumlah yang dianggap mewakili siswa adalah sebanyak 50 orang.

Instrumen yang digunakan pada penelitian ini berbentuk skala, yaitu skala Rensis Likert. Responden hanya memberi persetujuan atau ketidaksetujuan terhadap butir soal (Yusuf, 2010). Analisis data yang digunakan untuk melihat hubungan antara penyesuaian diri dan kematangan emosi remaja dengan menggunakan korelasi *product moment* dari Karl Parson. Korelasi *product moment* digunakan untuk melukiskan hubungan antara dua variabel yang sama-sama berjenis interval atau rasio (Winarsunu, 2009). Cara penghitungannya dibantu dengan menggunakan perangkat lunak dari statistik atau SPSS versi 16.0

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian mengenai kematangan emosi terhadap penyesuaian diri pada siswa/i MTI Koto Tinggi tingkat Tsanawiyah memiliki subjek penelitian sebanyak 50 orang siswa/i yang masih tercatat sebagai siswa/i yang masih aktif bersekolah di MTI Koto Tinggi. Dalam penelitian ini subjek yang di gunakan yaitu siswa/i kelas VIII dan kelas IX Tsanawiyah, ditemukan bahwa 50 orang. Subjek penelitian terdapat 27 orang (54%) dari kelas VIII Tsanawiyah, dan 23 orang (46%) dari kelas IX Tsanawiyah.

Data penelitian yang berupa angka-angka yang dideskripsikan agar memberikan manfaat dan gambaran mengenai subjek dari penelitian. Deskripsi data dari penelitian ini terdiri dari skor hipotetik dan skor empiris penelitian, dimana subjek diberikan alat ukur penelitian dengan dua skala penelitian, yaitu skala penyesuaian diri dan skala kematangan emosi, hasil dari penelitian dapat dilihat bahwa skor empiris kematangan emosi adalah sebesar 154,22, dan skor hipotetiknya adalah 122,5. Kemudian skor empiris penyesuaian diri sebesar 132,64, dan skor hipotetiknya sebesar 107,5. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum skor *mean* empiris dari subjek penelitian lebih tinggi dibandingkan skor *mean* hipotetik penelitian. Sehingga dapat

disimpulkan bahwa subjek dari penelitian ini memiliki kematangan emosi dan penyesuaian diri yang tinggi dari populasi pada umumnya.

Uji normalitas bertujuan untuk menguji data dari variabel berdistribusi normal atau tidak. Untuk mengetahui uji normalitas peneliti menggunakan teknik analisis *Kolmogorov Smirnov*. Adapun data dikatakan normal jika sebaran data $p > 0,05$, sebaliknya data dikatakan tidak normal jika $p < 0,05$. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa variabel kematangan emosi dan penyesuaian diri berdistribusi normal.

Uji linieritas ini bertujuan untuk membuktikan apakah variabel bebas (kematangan emosi) mempunyai hubungan yang linier dengan variabel terikat (penyesuaian diri). Berdasarkan hasil uji linieritas dapat dilihat bahwa *F-linearity* pada variable penyesuaian diri dan kematangan emosi adalah sebesar $F = 0,871$ dengan $p = 0,642$ ($p > 0,05$), dengan demikian dapat dikatakan bahwa variabel penyesuaian diri dengan kematangan emosi dalam penelitian ini memiliki korelasi yang linier. Uji hipotesis dalam penelitian ini diarahkan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini. Hipotesis dalam penelitian ini berbunyi “terdapat hubungan yang signifikan antara kematangan emosi dengan penyesuaian diri pada remaja”. Uji hipotesis

menggunakan teknik analisis korelasi *Product Moment* dari *Karl Pearson* dengan menggunakan program *SPSS 16.0*.

Berdasarkan hasil dari analisis korelasi, didapatkan koefisien korelasi sebesar 0,796, $p = 0,000$ ($p < 0,05$) yang menandakan bahwa hipotesis diterima. Hasil ini memperlihatkan bahwa terdapat korelasi yang positif antara kematangan emosi dengan penyesuaian diri siswa MTI kelas VIII dan kelas IX tingkat tsanawiyah. Hubungan yang positif ini dapat diartikan bahwa semakin tinggi tingkat kematangan emosi maka cenderung untuk memiliki penyesuaian diri yang tinggi, begitu juga sebaliknya semakin rendah tingkat kematangan emosi remaja maka cenderung memiliki penyesuaian diri yang rendah pula.

Pembahasan

Dalam buku Fatimah (2006), ia mengatakan bahwa penyesuaian diri dapat juga diartikan sebagai penguasaan dan kematangan emosi, salah satu faktor dari penyesuaian diri adalah faktor perkembangan dan kematangan, dimana kondisi perkembangan dan kematangan mempengaruhi setiap aspek kepribadian individu. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa variabel kematangan emosi memiliki selisih skor empiris yang lebih besar dibanding selisih skor empiris variabel penyesuaian diri. Jadi variabel penyesuaian

diri remaja mendapat pengaruh positif dari variabel kematangan emosi, dengan tingginya kematangan emosi remaja maka akan semakin baik tingkat penyesuaian diri remaja di lingkungannya. Dapat disimpulkan bahwa, siswa MTI Koto Tinggi sudah memiliki kematangan emosi yang positif sehingga siswa dapat menyesuaikan diri dengan baik di lingkungan sekolah.

Hasil penelitian diketahui bahwa kematangan emosi pada remaja siswa kelas VIII dan kelas IX Tsanawiyah MTI Koto Tinggi ditemukan bahwa pada umumnya siswa memiliki kematangan emosi berkategori tinggi, dilihat dari segi aspek-aspek kematangan emosi semua berkategori tinggi. Hal ini berarti bahwa siswa kelas VIII dan kelas IX Tsanawiyah MTI Koto Tinggi sudah memiliki kematangan emosi dalam diri mereka. Hasil penelitian ditemukan bahwa aspek-aspek kematangan emosi memiliki selisih yang beragam antara rerata empiris dan rerata teoritiknya, pada aspek dapat menerima diri sendiri dan orang lain memiliki selisih rerata yang tinggi dibanding aspek lain, hal ini sependapat dengan Yusuf (2004), mengatakan bahwa perubahan kematangan emosi pada remaja yaitu dari arah perasaan yang tidak jelas tentang dirinya dan orang lain ke arah mau menerima dirinya sendiri dan orang lain. Disusul oleh aspek bertanggung jawab,

mandiri dan tidak mudah putus asa yang memiliki selisih yang cukup tinggi, selanjutnya aspek mampu mengontrol emosi dan mengekspresikan emosi siswa MTI Koto Tinggi memiliki selisih rerata yang tidak jauh berbeda dengan aspek bertanggung jawab mandiri dan tidak mudah putus asa, dan aspek bersifat sabar, pengertian dan toleransi memiliki selisih yang tidak jauh berbeda antara rerata empiris dan rerata teoritiknya, serta aspek tidak impulsive dan dapat merespon stimulus memiliki selisih rerata yang kecil dibanding aspek-aspek kematangan emosi yang lainnya. Jadi, dapat disimpulkan bahwa siswa MTI Koto Tinggi telah dapat menerima dirinya sendiri serta dapat menerima orang lain dengan baik.

Dilihat dari variabel penyesuaian diri, siswa MTI Koto Tinggi secara umum memiliki kategori yang tinggi, namun jika dilihat dari segi aspek-aspek penyesuaian diri ditemukan bahwa banyak siswa yang berada di kategori tinggi dan sedang. Pada aspek pertama dan aspek kelima yaitu aspek persepsi yang akurat terhadap realita dan aspek hubungan interpersonal yang baik berada pada kategori tinggi, sedangkan aspek kedua dan ketiga yaitu aspek kemampuan dalam mengatasi stress dan kecemasan serta aspek *self-image* positif banyak siswa yang berada dalam kategori sedang, dan pada aspek keempat yaitu aspek

kemampuan mengungkapkan perasaan berada pada kategori tinggi dan sedang yangimbang atau sama banyak. Menurut Schneiders (dalam Ali & Asrori, 2009), penyesuaian diri dapat juga dimaknai sebagai usaha penguasaan atau mastery, yaitu kemampuan penguasaan bagi individu untuk perkembangan diri sehingga dorongan, emosi, serta kebiasaan dalam dirinya dapat terkontrol dan terarahkan. Hal ini dapat diartikan juga bahwa penguasaan atau kemampuan dalam menghadapi lingkungan, ialah kemampuan seseorang untuk menyesuaikan dirinya terhadap realitas yang ada dengan cara-cara yang baik, akurat, sehat, dan mampu bekerja sama dengan orang lain atau lingkungannya secara lebih baik.

Hasil penelitian didapatkan bahwa pada aspek-aspek variabel penyesuaian diri temukan selisih yang beragam antara rerata empiris dan rerata teoritik, selisih tertinggi didapatkan pada aspek persepsi yang akurat terhadap realita dibanding aspek lainnya, selanjutnya yaitu aspek *self-image* yang positif dan aspek kemampuan dalam mengungkapkan perasaan, kedua aspek memiliki selisih rerata empiris yang sama, aspek selanjutnya yang memiliki selisih rerata yang rendah adalah aspek kemampuan untuk mengatasi stress dan kecemasan, dan aspek yang memiliki selisih rerata paling

rendah yaitu aspek hubungan interpersonal yang baik. Jadi, dapat disimpulkan bahwa berdasarkan aspek penyesuaian diri, siswa MTI Koto Tinggi telah memiliki persepsi yang akurat pada realita yang cukup tinggi di banding aspek penyesuaian diri lainnya. Berdasarkan tabel pengkategorian aspek-aspek variabel penyesuaian diri dapat disimpulkan bahwa, terdapat 2 aspek penyesuaian diri yang berada pada kategori tinggi yaitu aspek persepsi yang akurat terhadap realita dan aspek hubungan interpersonal yang baik. Selanjutnya aspek kemampuan mengungkapkan perasaan berada pada kategori tinggi dan sedang yang sama rata, juga terdapat 2 aspek yang berada pada kategori sedang yaitu aspek kemampuan dalam mengatasi stress dan kecemasan, serta aspek *self image* yang positif.

Hasil utama dalam penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara kematangan emosi dengan penyesuaian diri pada remaja. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kematangan emosi remaja, maka akan semakin tinggi pula penyesuaian diri remaja tersebut. Jadi kematangan emosi adalah salah satu faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri remaja. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Lathifah (2015), bahwa terdapat hubungan yang signifikan

antara kematangan emosi dengan penyesuaian diri pada remaja pondok pesantren Al-Luqmaniyyah Yogyakarta.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap siswa kelas VIII dan IX MTI Koto Tinggi tingkat Tsanawiyah, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan positif yang signifikan antara kematangan emosi dengan penyesuaian diri pada remaja, yang bisa juga diartikan bahwa semakin tinggi kematangan emosi remaja, maka semakin pula tinggi penyesuaian diri remaja.
2. Kematangan emosi remaja khususnya siswa kelas VIII dan IX Tsanawiyah MTI Koto Tinggi secara umum berada pada kategori tinggi. Ini berarti bahwa siswa kelas VIII dan IX Tsanawiyah MTI Koto Tinggi sudah memiliki kematangan emosiyang cukup baik dalam diri mereka.
3. Penyesuaian diri siswa kelas VIII dan IX Tsanawiyah MTI Koto Tinggi pada umumnya berada pada kategori yang tinggi. Hal hal ini menunjukkan bahwa siswa kelas VIII dan IX Tsanawiyah MTI Koto Tinggi sudah memiliki

penyesuaian diri dalam menyesuaikan diri di lingkungan sekolah.

Saran

Berdasarkan dari hasil penelitian, berikut terdapat beberapa saran yang dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi pihak terkait dengan penelitian ini:

1. Bagi sekolah MTI Koto Tinggi agar dapat memperhatikan kebutuhan siswa-siswi yang menuntut ilmu, agar para siswa bisa lebih nyaman dan dapat menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sekolah dengan baik, serta dapat meningkatkan prestasi siswa.
2. Bagi siswa agar dapat memahami, menjalankan dan mengikuti dengan baik segala aturan yang ada disekolah agar siswa dapat menyesuaikan diri dengan baik dan tidak melanggar aturan yang ada.
3. Bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti variabel terikat yang sama, diharapkan untuk dapat mempertimbangkan faktor lain yang bisa dijadikan sebagai variabel bebas yang juga dapat mempengaruhi penyesuaian diri remaja, sehingga faktor-faktor lain yang dapat meningkatkan penyesuaian diri remaja dapat terungkap.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali M, Asrori M. (2005). *Psikologi remaja (perkembangan peserta didik)*. Jakarta: Bumi Aksara
- Asih G Y, Pratiwi, M M S. (2010). Perilaku prososial ditinjau dari empati dan kematangan emosi. *Jurnal Psikologi Universitas Muria Kudus*.1 (1)
- Fatimah, E. (2006). *Psikologi perkembangan (perkembangan peserta didik)*. Bandung: Pustaka Setia.
- Hurlock, E B. (2004). *Developmental psychology*. Jakarta: Erlangga
- Irene, L. (2013). Perbedaan tingkat kemandirian dan penyesuaian diri mahasiswa perantau suku batak ditinjau dari jenis kelamin. *Jurnal Psikologi*. Vol. 01
- Lathifah, S A. (2015). Hubungan antara kematangan emosi dan penyesuaian diri pada remaja pondok pesantren al-luqmaniyyah yogyakarta. Program Studi Psikologi. *Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta*
- Ratnawati, I. (2005). Studi tentang kematangan emosi dan kematangan sosial pada siswa SMU yang

mengikuti program akselerasi,Skripsi,
(Tidak Diterbitkan) Fakultas Psikologi
Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Santrock, J. W. (2007). *Psikologi perkembangan*. Edisi 11 Jilid 1. Jakarta: Erlangga

Sugiyono. (2009). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfa Beta.

Sunarto, Hartono B A. (2006). *Perkembangan peserta didik*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya.

Winarsunu, T. (2009). *Statistik dalam penelitian psikologi dan pendidikan*. Malang. UMM

Yusuf, A. M. (2010). *Metodologi penelitian*. Padang: UNP Press